

					subyek lainnya, setiap kegiatan, selalu terjadi penurunan partisipasi.
PROSES KEGIATAN					
1	Pengolahan Demplot	Hanya 3 orang yang hadir, saat kegiatan. Mereka memulai kegiatan dengan berbagi tugas.	18 ibu-ibu datang, mulai membagi tugas kegiatan. Melaksanakan kegiatan dengan semangat yang cukup tinggi.	13 ibu-ibu hadir memiliki semangat yang cukup tinggi. Kegiatan berjalan lancar, dengan suasana yang nyaman.	Menurut Mukerji, Johnston dan Clark menyatakan, antara partisipasi dan kemampuan masyarakat memiliki kaitan yang erat sekali. Ketersediaan masyarakat dalam berpartisipasi, merupakan awal dari kemampuan masyarakat untuk berkembang. Hal tersebut terlihat, pada saat kegiatan awal dilakukan. Bentuk partisipasi yang tinggi pada subyek KWT dan ibu-ibu PAUD. Sedangkan pada RT 01, hanya 3 orang yang datang. Sehingga, dapat terlihat subyek mana yang memiliki kemampuan awal untuk berkembang.
2	Pemindahan Bibit Persemaian	Kegiatan dilakukan oleh 1 ibu-ibu. Bertahan melaksanakan kegiatan, karena merasa itu adalah kebutuhannya.	Kegiatan dilakukan dengan semangat ibu-ibu. Meskipun keadaan saat itu cukup panas, kegiatan tetap berjalan lancar.	Ibu-ibu PAUD melakukannya dengan hati-hati. Kegiatan berjalan dengan penuh canda tawa. Bahkan ada yang sangat aktif saat kegiatan berjalan	Menurut Mukerji, Johnston dan Clark menyatakan, antara partisipasi dan kemampuan masyarakat memiliki kaitan yang erat sekali. Ketersediaan masyarakat dalam berpartisipasi, merupakan awal dari kemampuan masyarakat untuk berkembang. Hal tersebut terlihat, pada saat kegiatan lanjutan yang dilakukan. Bentuk partisipasi yang tinggi pada subyek KWT dan ibu-ibu PAUD. Sedangkan pada RT 01, hanya 1 orang yang bertahan. Sehingga, dapat terlihat subyek mana yang

					memiliki kemampuan awal untuk berkembang.
3	Perawatan Rutin	Ibu-ibu yang masih bertahan, hanya tinggal 1. Tetapi dia tetap melakukan perawatan pada tanamannya secara rutin.	Mereka melakukan perawatan secara rutin. Kegiatan tersebut dilakukan oleh beberapa ibu-ibu yang masih berkeinginan belajar.	Setiap hari mereka melakukan perawatan pada tanamannya. Karena sudah dibentuk kelompok sayuran.	Menurut Schumacher menyatakan, bahwa untuk memperbaiki keadaan masyarakat, lebih baik memberi kail daripada ikan. Tidak memberikan bantuan berupa hal fisik. Akan tetapi nilai tambah dari pengetahuan, ketrampilan, wawasan dan sebagainya. Sehingga membuat masyarakat, memiliki kualitas untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut terlihat dari,
4	Praktek MOL dan PESNAB	Kegiatan berjalan tidak begitu ramai, karena praktek hanya dilakukan oleh 1 ibu-ibu. Tetapi hal tersebut berjalan lancar.	Kegiatan dihadiri 18 ibu-ibu. Mereka melakukannya dengan aktif. Bahkan saat proses pemberian materi, terdapat diskusi didalamnya.	Kegiatan pembuatan MOL dan PESNAB berjalan lancar. Mereka terlihat sangat antusias saat kegiatan berjalan. Bahkan terjadi diskusi saat kegiatan berlangsung.	Menurut Djoyonegoro menyatakan, pendidikan mampu membuat SDM memiliki nilai tambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan. Dari hal tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan 3 subyek. Mereka memiliki kegiatan yang berbeda. Sehingga kemampuan yang dimiliki juga berbeda. Pada subyek 1 hanya melakukan kegiatan menanam, pada subyek 2 dilakukan pembuatan 1 jenis MOL dan PESNAB. Sedangkan subyek 3 membuat 3 jenis MOL dan PESNAB. Dari hal tersebut dapat terlihat, bahwa semakin banyak kegiatan maka akan membuat SDM memiliki nilai tambah lebih dari yang lainnya.

5	Mengamati Pertumbuhan Sayuran	Kegiatan tidak dilakukan oleh dampingan pertama. Dikarenakan jumlah subyek dan keinginan oleh subyek sendiri.	Proses pengamatan hanya terjadi 1 kali setelah proses pemindahan. Dikarenakan subyek lebih memilih untuk langsung mempraktekkan di rumahnya langsung. Sehingga kegiatan pengamatan tidak dapat berjalan secara maksimal.	Kegiatan mengamati dilakukan oleh setiap kelompok SLS. Mereka melakukannya setiap seminggu sekali. Tanggungjawab tersebut, dilakukan oleh setiap kelompok SLS. Bahkan saat sayurannya terkena hama, dalam kelompok tersebut akan bertanggungjawab menanganinya.	Menurut Dewey menyatakan, bahwa manusia akan berkembang melalui pengalaman yang dialami. Hal tersebut terlihat dari 3 subyek ini. Yaitu pada subyek ke 3, yang memiliki kemampuan untuk mengamati pertumbuhan sayurnya dan melakukan tindakan. Sedangkan pada subyek ke 2, hanya melakukan pengamatan sekali saja. Dari hal tersebut, dapat terlihat bahwa yang memiliki pengalaman pengamatan lebih baik adalah pada subyek ke 3. Sehingga pada subyek ke 3, sudah mampu berkembang dengan baik dari pengalaman yang dialaminya di SLS.
PASCA KEGIATAN					
1	Monitoring dan Evaluasi bersama	Kegiatan sangat bermanfaat, dan memiliki nilai tambah berupa pengetahuan.	Kegiatan bermanfaat, memiliki nilai tambah pengetahuan, ketrampilan, pemahaman dan kreatif dalam memanfaatkan pekarangan	Memiliki nilai manfaat untuk keseharian. Memiliki nilai tambah pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan.	Menurut Freire menyatakan, yaitu proses daur belajar merupakan kegiatan belajar pendidikan kritis. Pada proses SLS hal tersebut diterapkan mulai dari mereka memahami permasalahannya, dan juga memahami data-data yang mereka utarakan saat proses diskusi – setelah itu, mereka mampu untuk mengungkapkan keluhannya. Yaitu beban biaya, yang ditanggung untuk kebutuhan pangan selama sebulan – proses selanjutnya, yaitu subyek mampu mulai menganalisis permasalahan tersebut.

Dari tabel di atas terlihat jelas, gambaran perbedaan antar subyek satu dengan lainnya. Pengembangan masyarakat merupakan suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan. Syarat pembangunan kerakyatan menurut Corten adalah tersentuhnya aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumber daya alam dan adanya partisipasi masyarakat. Dalam konteks seperti itu, maka pembangunan merupakan gerakan seluruh masyarakat, bukan proyek pemerintah yang dipersembahkan kepada rakyat di bawah. Pembangunan adalah proses dimana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan kapasitas kelembagaan mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumber daya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai aspirasi mereka sendiri.¹⁴⁷

Dari pernyataan Corten tersebut, dapat terlihat keterlibatan aktif masyarakat untuk perubahan. Hal tersebut sudah dilakukan oleh ketiga subyek ini, akan tetapi terdapat perbedaan. Ada suatu tingkat bentuk partisipasi antar mereka. Dari subyek pertama, keaktifan mereka tidak mampu bertahan lama. Terlihat dari jumlah SLS yang bertahan hanya 1 orang. Mereka belum menyadari hal tersebut merupakan bagian dari kebutuhannya. Sedangkan yang bertahan menganggap bahwa hal tersebut, merupakan bagian dari kebutuhannya. Sehingga membuatnya bertahan untuk tetap belajar, meskipun hanya sendirian. Tetapi tidak membuatnya merasa kecil hati untuk tetap belajar.

¹⁴⁷ Adi Fahrudin, Delegasi, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, hal. 145

Kelanjutan dari kegiatan selanjutnya, yaitu pada subyek kedua dengan KWT di Dusun Jeruk Gulung. Mereka melakukan kegiatan pada saat awal, sangatlah bersemangat. Akan tetapi dengan berjalannya proses, mereka tidak bertahan sampai kegiatan selesai. Pendamping mengatakan kegiatan selesai, sampai pada saat panen sayuran tiba. Akan tetapi pada pertengahan proses kegiatan, mereka lebih memilih untuk langsung mempraktekannya di rumahnya. Sehingga kegiatan untuk selanjutnya tidak dapat dilakukan. Mereka merasa bahwa setelah melakukan kegiatan, harusnya langsung dipraktekkan. Sehingga ilmu yang sudah didapatkan, tidak akan mudah untuk dilupakan. Karena dengan praktek secara mandiri, maka dengan sendirinya ilmu tersebut sudah dimanfaatkan dengan baik. Itulah alasan mengapa pada subyek kedua lebih memilih, untuk langsung belajar pada rumahnya sendiri-sendiri.

Subyek ketiga yaitu ibu-ibu PAUD. Mereka memiliki semangat tinggi dan keinginan untuk terus belajar. Terlihat pada proses setiap kegiatan SLS (sekolah lapang sayur) kestabilan kehadiran subyek pendampingan. Karena dengan cara seperti itu, mereka mampu memiliki ilmu baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Maka dari itu, mereka mulai belajar untuk memanfaatkan SDA lokal yang ada. Karena pada faktanya, masih banyak SDA yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut terjadi, karena belum mengetahui manfaat yang dimiliki SDA tersebut. Sehingga mereka tidak memanfaatkan SDA yang ada secara maksimal.

Dari teori tersebut, Dewey menyatakan bahwa kedewasaan manusia terlihat dari pengalaman yang pernah dialaminya. Maka dari itu setiap kegiatan yang dilakukan subyek, akan memberinya tambahan pengalaman. Akan tetapi dari ke 3 subyek yang ada, pengalaman yang dialaminya berbeda. Karena pada kegiatan yang dilakukan, sudah memiliki perbedaan. Pada subyek yang memiliki kegiatan paling banyak, yaitu yang ke 3. Karena mereka memiliki keinginan untuk terus belajar, dan memiliki partisipasi yang stabil. Sehingga pengalaman yang didapatkan berbeda, dari subyek ke 1 dan 2. Karena pada subyek ke 1 dan 2, hanya mampu bertahan pada beberapa kegiatan. Maka dari itu, pengalaman yang didapatkan juga tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan subyek ke 1.

Menurut Cary, Pendekatan Komunitas, memiliki tiga ciri penting yaitu partisipasi berbasis luas, komunitas merupakan konsep paling penting serta kepeduliannya bersifat holistik. Keunggulan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaah masalah-masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan yang didasari pengertian, dukungan moral pelaksanaan oleh seluruh warga.¹⁵²

Dari teori yang dinyatakan Carry, bahwasannya harus terdapat bentuk partisipasi yang tinggi dalam, pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Hal tersebut dapat terlihat pada subyek ke 3, yang memiliki sikap partisipatif yang tinggi dan selalu stabil. Sehingga mereka mampu menyelesaikan beberapa kegiatan

¹⁵² Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2000), hal. 143

SLS, dengan lancar. Sedangkan pada subyek ke 1 dan 2, belum memiliki partisipasi yang stabil. Sehingga belum mampu menyelesaikan kegiatan secara utuh. Karena pada subyek ke 2, lebih memilih langsung mempraktekkannya di rumah masing-masing.

Suatu partisipasi timbul dari subyek, juga memerlukan adanya pendekatan yang khusus. Terutama membangun kepercayaan dengan subyek, yang didampingi. Setelah mampu membuat subyek percaya, dan tidak ada jarak antara pendamping dengan subyek. Maka partisipasi subyek akan timbul dengan sendirinya. Akan tetapi, jika terdapat subyek yang masih belum berpartisipasi berarti pendamping masih kurang maksimal dalam melakukan pendekatan. Karena melakukan pendekatan, juga tidak semudah yang dibayangkan pendamping sebelumnya. Hal tersebut sangatlah susah, karena pendamping dituntut mampu memahami kehidupan mereka. Sedangkan pendamping saja, belum pernah melakukan kehidupan sebagai petani.

Menurut Mukerji, Johnston, dan Clark, antara partisipasi masyarakat desa dengan kemampuan masyarakat desa yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri. Terdapat kaitan yang erat sekali. Kesiediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Menurut beberapa sumber, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menunmbuhkan kemampuan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri ibarat dua sisi satu mata uang. Tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dan perlu dibedakan. Masyarakat

desa yang mempunyai kemampuan berkembang secara mandiri bisa membangun dengan atau tanpa berpartisipasi vertikal dengan pihak lain.¹⁵³

Teori yang dinyatakan tersebut, antara tingkat partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat memiliki kaitan yang erat sekali. Sampai-sampai tidak bisa untuk dipisahkan, karena saling melengkapi. Hal tersebut, terlihat pada saat melakukan pendampingan. Pada saat kegiatan, jumlah partisipasi subyek akan mempengaruhi kemampuan mereka. Karena mereka yang aktif, memiliki kemampuan awal untuk semakin berkembang. Yaitu menuju perubahan dari kondisi sebelumnya. Dari 3 subyek yang ada, pada waktu kegiatan pertama yang paling menunjukkan partisipasi tinggi adalah subyek ke 2 dan 3. Mereka memiliki keinginan, untuk belajar dan memperbaiki keadaan yang ada. Sehingga kemampuan mereka akan berkembang, dengan sendirinya. Berproses dari pendidikan, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan sekolah lapang sayur, tidak hanya belajar menanam dengan cara yang benar saja. Akan tetapi didalamnya juga terdapat pendidikan pembuatan MOL dan PESNAB. Sehingga subyek akan memiliki nilai tambah berupa ketrampilan, wawasan, pengetahuan dan sebagainya. Karena dengan hal tersebut, mereka telah mampu belajar secara mandiri. Tidak perlu untuk menunggu, bantuan dari pihak aparat desa atau orang luar. Karena dengan cara berdiskusi, didalam suatu kelompok itu sangatlah efektif.

¹⁵³ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, (Bandung: RINEKA CIPTA, 1990), hal. 106

perjuangan, bahkan pendamping sendiri bisa dibidang rawan kecelakaan. Karena dalam PAR harus dituntut untuk benar-benar menyatu dengan masyarakat. Dengan lokasi jalan yang tidak memadai, membuat pendamping sering tergelincir saat menaiki sepeda. Hal tersebut dilakukan hanya untuk, mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Bentuk keterbukaan masyarakat, juga akan mempengaruhi hasil yang didapatkan pendamping. Maka dari itu, pendamping melakukan setiap alat PAR, untuk memenuhi data yang dibutuhkan juga memerlukan tenaga ekstra. Karena dalam PAR sendiri, peneliti diharuskan terlibat dalam kehidupan subyek. Sehingga memiliki kemampuan untuk membaaur dengan subyek. Akan tetapi hal tersebut juga perlu membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena pendamping adalah orang asing, sehingga perlu waktu untuk membaaur secara alami dengan subyek. Sedangkan pendamping dituntut keterbatasan waktu yang ada. Sehingga membuat pendamping merasa kesusahan dalam mengatur waktu yang ada.

Peneliti memiliki alternatif untuk mengatasi hal tersebut, yaitu memulai kegiatan pada siang sampai sore hari. Sedangkan pada malam hari, peneliti lebih mendekati diri pada tuang rumah dan tetangga sekitar. Sehingga waktu yang dibutuhkan, akan mampu melaksanakan kegiatan peneliti. Karena bukan hanya menjadi pendamping, tetapi juga berusaha menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. memiliki kesan yang baik, akan membuat peneliti semakin dipercaya oleh masyarakat.

Dalam hal ini pendamping dituntut untuk menyelesaikan kegiatan lapangan dan juga penulisannya. Sedangkan hal tersebut tidak bisa berjalan dengan

seimbang, ketika di lapangan. Karena pendamping ketika pagi sampai sore hari selalu berada di lapangan, untuk malam harinya terkadang membantu yang punya rumah. Dalam kegiatan ini, pendamping menumpang disalah satu rumah warga. Sehingga membuat pendamping harus tau diri. Mulai membantu masak, membersihkan rumah dan sebagainya. Sehingga membuat pendamping, memiliki waktu yang sedikit untuk menulis kegiatan.

Pendamping berusaha untuk selalu mencari sela-sela kegiatan dalam melakukan penulisan ilmiah. Karena ketika berada di lapangan yang ada di benak pendamping, hanyalah berusaha bersikap baik untuk melebur bersama masyarakat. Sehingga tidak akan ada jarak yang tercipta. Maka dari itu pendamping selalu melakukan penulisan ilmiah, ketika malam hari tiba. Waktu yang tepat untuk mendapatkan inspirasi menulis. Penulisan kegiatan yang sudah dilakukan selama di lapangan.

PAR sendiri menekankan pada pembentukan kepercayaan dari subyek pada pendamping. Karena hal tersebut jika dilakukan dengan benar, maka akan menghasilkan kegiatan yang diharapkan. Sedangkan pendamping sendiri merasakan hal tersebut, perlu waktu yang cukup lama. Sekitar 2 bulan pendamping baru merasakan kedekatan yang nyata, antara pendamping dengan masyarakat. Waktu tersebut tidaklah sebentar, karena melalui proses yang tidak mudah juga. Tetapi lagi-lagi pendamping juga dituntut untuk menyelesaikan kegiatan dengan cepat. Sedangkan PAR sendiri, bisa dilakukan selama berbulan-bulan bahkan tahunan. Karena proses yang dilakukan harus bersama-sama dengan masyarakat.

Pendekatan-demi pendekatan pendamping melakukannya dengan cara mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Mulai dari membantu mengajar di musholla, mengikuti kerja bakti desa dan juga lainnya. Terutama mengikuti setiap perkumpulan yang ada di masyarakat juga penting. Mulai perkumpulan jama'ah yasinan, KWT (kelompok wanita tani) dan juga kader POSYANDU. Sehingga pendamping mulai memahami kehidupan masyarakat sekitar seperti apa. Kehidupan yang tenggang rasa bukan hanya tentang diri sendiri melainkan kebersamaan.

Menurut pendamping, kegiatan PAR tidak bisa ditentukan oleh waktu yang cepat. Karena semua itu tergantung dari subyek yang didampingi, mulai letak geografisnya itu yang utama. Seperti yang pendamping lakukan, di Dusun Jeruk Gulung banyak kawasan yang susah untuk dijangkau. Hal tersebut didukung oleh keadaan pendamping. Karena tidak terbiasa, dengan jalan yang sangat menanjak dan terjal. Bahkan sepeda tidak mampu untuk melalui jalan tersebut. Sehingga hal tersebut tidak bisa disamakan, dengan desa yang dataran rendah. Karena kondisi jalan yang tidak menanjak dan terjal. Bahkan jarak antar rumah juga cukup dekat. Sehingga waktu yang dibutuhkan, juga akan berbeda.

2. Sebagai *Agent of Change*

Menurut Tan dan Topatimasang, mengenai prinsip-prinsip yang harus dimiliki bagi pengorganisir masyarakat diantaranya meliputi:

1. Membangun etos dan komitmen; pendamping berusaha untuk terus belajar, yaitu dengan mencari subyek yang benar-benar memiliki keinginan untuk belajar. Bahkan pendamping harus terus berpindah

subyek sebanyak 3 kali lokasi. Dikarenakan beberapa penyebab, mulai dari bentuk partisipasi yang menurun dan kesusahan mengatur waktu. Sehingga pendamping terus berusaha untuk menemukan subyek, yang memiliki semangat sama dengan pendamping. Sehingga kegiatan akan berjalan sesuai yang diharapkan. Sampai pendamping menemukan subyek yang terbuka, dan benar-benar ingin belajar, baru akan berhenti. Karena dengan mendapatkan subyek seperti itu, maka akan menghasilkan kegiatan yang maksimal. Sampai pada akhirnya pendamping, berhasil menemukan subyek KWT (kelompok wanita tani) dan ibu-ibu PAUD yang sangat aktif dan terbuka.

2. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah; petani merupakan kaum yang selalu mengalami kerugian, akan tetapi pekerjaan tersebut merupakan hal yang mulia. Sehingga pendamping berusaha membaur, untuk merasakan kehidupan petani. Sikap yang belum produktif, melainkan konsumtif mempengaruhi perekonomian petani. Dari hal tersebut, pendamping berusaha untuk belajar bersama dengan mereka. Untuk mengurangi sikap konsumtif tersebut, yang nantinya akan berdampak buruk. Adanya pendampingan, untuk membuat petani menjadi produktif pangan. Sehingga sikap ketergantungan, akan semakin menurun. Karena mereka sudah memiliki kesadaran, untuk bersikap produktif dengan menanam daripada membeli.
3. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat; pendamping melakukan pendekatan, dengan mengikuti kegiatan masyarakat. Mulai

dari kumpulan yasinan, mengajar TPQ, kerja bakti dan sebagainya. Hal tersebut membuat pendamping semakin dekat, dengan subyek. Sehingga subyek, akan memiliki kepercayaan pada pendamping. Hal tersebut tidak dilakukan pendamping hanya sekali dua kali, akan tetapi berkali-kali. Sehingga pendamping akan semakin dekat dengan masyarakat. Bahkan keberadaan pendamping, juga akan diakui oleh masyarakat.

4. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat punya; pendamping memulai kegiatan dengan proses FGD. Karena dalam FGD antara subyek dan pendamping membuat kesepakatan, untuk kegiatan selanjutnya. Mulai dari pembagian tugas yang ada, bahan-bahan yang dibutuhkan dan sebagainya.
5. Kemandirian; pendamping tidak selalu menemani kegiatan subyek, akan tetapi mereka mampu melakukan hal tersebut dengan baik. Bahkan perkembangan tersebut, dikirimkan melalui WA. Sehingga pendamping mengetahui, tingkat perkembangan kegiatan subyek. Meskipun pendamping tidak berada di lokasi dampingan, hal tersebut tidak membuat semangat mereka turun.
6. Berkelanjutan; dalam sekolah lapang merupakan bentuk kelompok belajar dari alternatif yang ada. Akan tetapi hal tersebut, telah menjadi awal yang baik. Karena setelah melakukan pendidikan tersebut, terdapat sedikit perubahan. Subyek sudah memulai kegiatan menanam, di pekarangannya. Bahkan saat pendamping tidak ada di lokasi, SLS (sekolah lapang sayur) tetap berjalan aktif. Ibu-ibu PAUD menjalankan kegiatan dengan sangat

baik. Mereka tetap merawat tanamannya dengan baik. Tanggungjawab yang ada sudah ada pada subyek SLS. Sehingga kegiatan tersebut, tetap dapat dilakukan meskipun pendamping sudah tidak mendampingi.

7. Keterbukaan; pendamping berusaha melakukan pendekatan mendalam dengan subyek. Sehingga mereka akan mampu memiliki sikap terbuka, mengenai permasalahan yang ada. Mulai dari mengikuti perkumpulan yang ada, juga membantu kepentingan mereka. Sehingga keberadaan pendamping, akan diakui oleh subyek.
8. Partisipasi; pendamping selalu berusaha untuk membentuk suasana yang nyaman, tanpa tekanan. Pendamping berusaha melakukan kegiatan rutin bersama subyek, dengan jadwal yang sudah ditetapkan secara musyawarah. Bahkan saat kegiatan berlangsung pendamping berusaha untuk datang lebih awal. Akan tetapi jika ada halangan, pendamping berusaha meminta ijin pada subyek.